



Meningkatkan Hasil Belajar (Pada Materi Aku Memiliki Kemampuan) Bagi Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu

Maruba Sinurat¹, Timotius Tote Jelahu², Modestus Haryono³
SMP Negeri 1 Kualuh Hulu¹, STPKat St. Fransiskus Asisi Semarang²⁻³

Korespondensi Penulis: marubas01@gmail.com

Abstract. *This study aims to improve the learning outcomes of Grade VII students on the topic "I Have Abilities" through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model for students at SMP Negeri 1 Kualuh Hulu in the 2024/2025 academic year. The PBL method was chosen for its ability to enhance student engagement, critical thinking skills, and problem-solving abilities relevant to everyday life. This research employs a classroom action research (CAR) design involving two cycles of action. Data were collected through learning outcome tests, observations of the learning process, and evaluation questionnaires. The results of the study show a significant improvement in students' learning outcomes, as evidenced by increased test scores and positive feedback from students regarding the learning process. The implementation of the PBL model also demonstrated improvements in students' collaboration skills and learning motivation. Therefore, the use of the Problem-Based Learning model can be considered effective in improving students' learning outcomes in the taught material.*

Keywords: *PBL, learning outcomes, critical thinking.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII pada materi "Aku Memiliki Kemampuan" melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) pada peserta didik di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu tahun pelajaran 2024/2025. Metode PBL dipilih karena kemampuannya dalam meningkatkan keterlibatan siswa, keterampilan berpikir kritis, dan pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK) yang melibatkan dua siklus tindakan. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar, observasi proses pembelajaran, dan angket evaluasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh peningkatan nilai tes dan umpan balik positif dari siswa mengenai proses pembelajaran. Penerapan model PBL juga memperlihatkan peningkatan keterampilan kolaborasi dan motivasi belajar siswa. Dengan demikian, penggunaan model Pembelajaran berbasis masalah dapat dianggap efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi yang diajarkan.

Kata Kunci: PBL, Hasil Belajar, bernalar kritis.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di era modern menuntut adanya inovasi dalam proses pembelajaran agar siswa mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal. Proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, pengembangan kemampuan siswa untuk mengenali, menghargai, dan mengembangkan bakat dan potensi yang telah diberikan Tuhan menjadi salah satu aspek yang sangat penting. Pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kemampuan ini dapat membantu siswa untuk mengerti peran mereka dalam kehidupan sesuai ajaran agama.

Namun, hasil belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu pada materi "Aku Memiliki Kemampuan" menunjukkan adanya kendala dalam pemahaman dan

pengembangan kemampuan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari hasil evaluasi belajar yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Permasalahan ini diduga disebabkan oleh kurangnya pendekatan yang relevan dalam menyampaikan materi, sehingga siswa kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pengembangan kemampuan mereka.

Berbagai penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dapat meningkatkan hasil belajar. Misalnya, penelitian oleh Hidayati (2020) dan Sari (2021) menunjukkan bahwa penerapan metode Problem-Based Learning (PBL) mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan dalam pembelajaran sains dan matematika. Metode ini berpusat pada siswa dengan menempatkan mereka sebagai pemecah masalah, sehingga keterlibatan siswa lebih tinggi dalam memahami materi. Selain itu, penelitian oleh Herlina (2022) dalam bidang pendidikan agama menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman konsep religius dan keterampilan berpikir kritis siswa.

Namun, penelitian terkait penerapan PBL dalam pembelajaran agama Katolik, khususnya pada materi "Aku Memiliki Kemampuan" di kelas VII, masih sangat terbatas. Artikel ini berusaha untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan PBL sebagai upaya meningkatkan hasil belajar pada materi tersebut. Kebaruan ilmiah dari artikel ini terletak pada implementasi metode Problem-Based Learning di lingkungan pembelajaran agama Katolik, yang belum banyak diteliti, khususnya dalam konteks pengembangan kemampuan personal siswa sesuai ajaran agama.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini memiliki fokus utama untuk menguji hipotesis bahwa penerapan metode Problem-Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi "Aku Memiliki Kemampuan" di kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu. Melalui kajian ini, diharapkan pembelajaran agama Katolik dapat lebih mengakomodasi perkembangan kemampuan siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum dan ajaran iman Katolik.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penerapan metode Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi "Aku Memiliki Kemampuan" di kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu, serta memberikan kontribusi ilmiah dalam inovasi metode pembelajaran di bidang pendidikan agama Katolik.

2. KAJIAN TEORI

Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan atau alasan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan tujuan tertentu. Ini mencakup faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi tingkat keterlibatan, usaha, dan ketekunan seseorang dalam proses belajar. Motivasi belajar dapat menjadi penentu seberapa baik peserta didik dapat memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan serta keterampilan yang dipelajari.

b. Indikator Motivasi Belajar Siswa

Menurut Sardiman (2012), indikator motivasi belajar mencakup beberapa aspek yang dapat membantu menilai tingkat motivasi peserta didik. Berikut adalah indikator-indikator tersebut:

- a) **Ketekunan dalam Belajar:** Siswa menunjukkan keuletan dalam menghadapi tugas belajar, tidak mudah putus asa, dan tetap berusaha meski menghadapi kesulitan.
- b) **Ketangguhan Menghadapi Rintangan:** Siswa tidak mudah menyerah saat menghadapi masalah atau rintangan dalam proses belajar dan terus berusaha mencari solusi.
- c) **Semangat dalam Mengerjakan Tugas:** Siswa memiliki antusiasme dan kesungguhan dalam mengerjakan tugas yang diberikan.
- d) **Frekuensi Partisipasi dalam Kegiatan Belajar:** Siswa aktif dalam kegiatan belajar, seperti bertanya, berdiskusi, dan memberikan pendapat selama proses pembelajaran.
- e) **Tanggung Jawab dalam Menyelesaikan Tugas:** Siswa merasa bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan tepat waktu dan dengan baik.
- f) **Konsistensi dalam Belajar:** Siswa menunjukkan keteraturan dalam belajar, termasuk penggunaan waktu belajar secara efisien dan terencana.
- g) **Minat Terhadap Berbagai Aspek Belajar:** Siswa memiliki minat yang besar terhadap materi pelajaran, termasuk antusias dalam mencari informasi tambahan di luar jam pelajaran.
- h) **Prestasi yang Dicapai:** Siswa berusaha untuk meningkatkan hasil belajarnya sebagai bentuk pencapaian dari usaha yang dilakukan.

Kurikulum Merdeka

1. Pengertian Kurikulum merdeka

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum yang dikembangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia untuk memberikan fleksibilitas kepada satuan pendidikan dan guru dalam menyusun pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa, dengan tujuan mendorong pengembangan potensi, minat, dan bakat peserta didik secara optimal.

2. Tujuan Kurikulum Merdeka

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah:

- a) Memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan karakteristik peserta didik dan konteks lokal mereka.
- b) Mengembangkan Kompetensi Peserta didik: Fokus dari kurikulum merdeka adalah pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik, bukan hanya pencapaian akademik.
- c) Kurikulum merdeka membantu meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum ini disusun secara relevan sesuai dengan kebutuhan zaman, serta mempersiapkan peserta didik untuk tantangan masa depan.
- d) Mengembangkan nilai-nilai dan sikap yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kreativitas, dan berpikir kritis.

3. Karakteristik Kurikulum Merdeka

Kurikulum Merdeka memiliki beberapa karakteristik utama:

- a) Pendidikan yang Relevan: Menyediakan materi ajar yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dan tantangan masa depan
- b) Fleksibilitas: Memberikan keleluasaan kepada sekolah dan guru untuk merancang dan menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan konteks lokal.
- c) Berorientasi pada Kompetensi: Fokus pada pengembangan kompetensi dan keterampilan peserta didik, bukan hanya pada pencapaian materi ajar.
- d) Pendekatan Berbasis Proyek: Mendorong penggunaan pendekatan berbasis proyek (Project-Based Learning) yang memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui pengalaman nyata dan kolaborasi.

- e) **Penilaian Autentik:** Menggunakan penilaian yang lebih menyeluruh dan autentik untuk mengukur pemahaman dan keterampilan peserta didik, bukan hanya tes formal.
- f) **Keterlibatan Peserta didik:** Memfokuskan pada keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar, memungkinkan mereka untuk berperan lebih besar dalam menentukan arah dan cara belajar mereka.

Pendidikan Agama Katolik Fase D pada Kurikulum Merdeka

Dalam Kurikulum Merdeka, Pendidikan Agama Katolik (PAK) untuk Fase D dirancang untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dalam hal pengembangan karakter dan spiritualitas melalui pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Fase D, yang mencakup kelas VII hingga IX SMP, merupakan periode penting untuk membentuk dasar iman dan karakter Kristiani. Pendidikan Agama Katolik di Fase D bertujuan memperkenalkan ajaran agama, nilai-nilai Kristiani, dan praktik keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan utamanya adalah membangun pemahaman dasar tentang iman Katolik, membentuk karakter yang sesuai dengan ajaran Gereja, dan membekali siswa dengan keterampilan untuk menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam interaksi sosial. Pada akhir fase ini, peserta didik diharapkan mengenali keunikan diri mereka sebagai anugerah, mampu berkembang bersama orang lain dan lingkungan sekitar, serta bersyukur dan berkomitmen untuk mengembangkan kemampuan berdasarkan teladan Yesus Kristus dan tokoh-tokoh Kitab Suci. Mereka juga diharapkan mewujudkan iman mereka melalui perilaku yang baik di tengah masyarakat.

Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti bertujuan memperkenalkan Allah yang Maha Kuasa dan Maha Kasih melalui Yesus Kristus, agar peserta didik dapat menjadi pribadi yang beriman. Proses ini dilakukan melalui pembelajaran materi esensial yang dibangun atas empat elemen utama: pribadi peserta didik, Yesus Kristus, Gereja, dan ungkapan iman melalui doa, ibadat, serta perayaan sakramen. Peserta didik diharapkan dapat menghidupi iman mereka dalam masyarakat yang beragam, baik dari segi budaya, suku, maupun agama, dengan tetap menjunjung akhlak mulia untuk menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Dimensi Profil Pelajar Pancasila

Pada penelitian ini, dimensi profil pelajar pancasila yang digunakan adalah dimensi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kemandirian. Dalam dimensi bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, elemen penghayatan terhadap ajaran agama dan sub-elemen mengamalkan nilai-nilai ketakwaan menjadi sangat penting dalam membentuk peserta didik yang memiliki iman yang kuat dan mampu mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, dalam dimensi kemandirian, elemen regulasi diri dan sub-elemen bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan sendiri menjadi krusial dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk mengatur dirinya sendiri dan mengambil inisiatif dalam pembelajaran dan kehidupan.

1. Dimensi Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia: Elemen Akhlak pribadi

a) Pengertian Elemen Akhlak pribadi

Akhlak Pribadi merujuk pada karakteristik dan nilai-nilai moral yang membentuk perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Elemen ini mencakup sikap, tindakan, dan kebiasaan yang mencerminkan integritas, kejujuran, rasa tanggung jawab, dan kebaikan. Akhlak pribadi berperan penting dalam membentuk identitas seseorang dan memengaruhi hubungan dengan orang lain serta lingkungan.

b) Sub-Elemen Integritas

- **Konsistensi:** Individu dengan integritas menunjukkan perilaku yang konsisten dengan nilai-nilai yang diyakini, baik di depan orang lain maupun dalam situasi pribadi.
- **Kejujuran:** Integritas mencakup sikap jujur dalam berkomunikasi dan bertindak. Ini berarti menghindari kebohongan, penipuan, dan manipulasi, serta berbicara dan bertindak dengan kebenaran.
- **Tanggung Jawab:** Individu dengan integritas bertanggung jawab atas tindakan dan keputusan mereka. Mereka siap menerima konsekuensi dari tindakan yang diambil, baik positif maupun negatif.
- **Komitmen pada Nilai-Nilai:** Integritas melibatkan komitmen yang kuat terhadap nilai-nilai etika dan moral, seperti keadilan, kejujuran, dan menghormati orang lain.
- **Respek terhadap Orang Lain:** Integritas juga berarti menghormati orang lain dan mengakui nilai serta hak mereka. Individu yang memiliki integritas cenderung

bersikap adil dan memperlakukan orang lain dengan baik, terlepas dari perbedaan yang ada.

- **Refleksi Diri:** Orang dengan integritas sering melakukan refleksi diri untuk mengevaluasi apakah tindakan mereka sejalan dengan nilai dan prinsip yang diyakini.

2. Dimensi Kemandirian : Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.

a. Pengertian Elemen Pemahaman diri dan situasi yang dihadapi.

Pada elemen pemahaman diri dan situasi yang dihadapi merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, mengevaluasi, dan memahami diri sendiri serta lingkungan sekitarnya. Elemen ini mencakup kesadaran akan kekuatan, kelemahan, nilai-nilai, emosi, dan bagaimana faktor-faktor ini memengaruhi cara individu berinteraksi dengan orang lain dan menghadapi situasi.

b. Sub Elemen: Mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi

- **Merefleksi Pemikiran:** Peserta didik diajak untuk melihat kembali proses berpikir yang telah dilakukan. Dalam tahap ini, mereka mempertanyakan keefektifan, struktur, dan kualitas logika yang digunakan dalam menyelesaikan masalah. Setiap peserta didik diharapkan mempertimbangkan apakah proses tersebut sudah memadai dalam menjawab permasalahan yang dihadapi atau apakah masih ada kekurangan yang perlu diperbaiki. Dengan merefleksikan pemikiran, siswa dapat lebih memahami kekuatan dan kelemahan dalam cara berpikir mereka.
- **Mengevaluasi Pemikirannya Sendiri:** Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk menilai hasil pemikiran mereka. Mereka akan melihat kembali kekuatan serta kelemahan dari hasil, pendapat, atau argumen yang telah dibuat (Analisis Kritis). Selain itu, siswa juga didorong untuk membuka diri terhadap saran, masukan, dan kritik dari orang lain untuk memperbaiki cara berpikir (Terbuka terhadap Umpan Balik). Melalui proses ini, siswa dapat merumuskan cara untuk meningkatkan proses berpikir di masa depan berdasarkan evaluasi diri (Pengembangan Strategi). Dengan demikian, mereka dapat lebih mengenali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi dalam mengembangkan potensi mereka.

Model Problem Based Learning (PBL)

1. Pengertian Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang mengutamakan pemecahan masalah sebagai inti dari proses belajar. Dalam PBL, peserta didik dihadapkan pada situasi atau masalah nyata yang harus dipecahkan melalui proses investigasi, kolaborasi, dan penerapan pengetahuan yang relevan. PBL bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, dan kolaborasi di antara peserta didik. Model ini menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar dengan cara menyelidiki dan memecahkan masalah dunia nyata, bukan hanya menerima informasi secara pasif.

2. Kelebihan dan Kekurangan Model PBL

Kelebihan Model PBL:

- a. **Meningkatkan Keterlibatan Siswa:** PBL mendorong siswa untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan cara memecahkan masalah nyata, yang dapat meningkatkan motivasi dan minat belajar mereka.
- b. **Pengembangan Keterampilan Berpikir Kritis:** Siswa diajak untuk berpikir kritis dan analitis saat mencari solusi untuk masalah yang dihadapi, sehingga kemampuan berpikir mereka akan meningkat.
- c. **Kolaborasi dan Kerja Tim:** PBL biasanya dilakukan dalam kelompok, sehingga siswa belajar untuk berkolaborasi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain, keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.
- d. **Aplikasi Pengetahuan dalam Kehidupan Nyata:** PBL membantu siswa untuk menghubungkan teori yang dipelajari dengan praktik nyata, sehingga mereka lebih memahami bagaimana menerapkan pengetahuan dalam situasi kehidupan sehari-hari.
- e. **Mendorong Kemandirian Belajar:** Siswa belajar untuk mencari informasi dan sumber daya yang diperlukan secara mandiri, sehingga mereka mengembangkan keterampilan belajar yang dapat digunakan sepanjang hayat.
- f. **Pengembangan Keterampilan Sosial:** Melalui interaksi dalam kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial dan emosional, termasuk empati dan kemampuan mendengarkan.

Kekurangan Model PBL:

- a) **Waktu yang Diperlukan:** PBL biasanya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional untuk menyelesaikan proyek atau masalah, yang dapat menyulitkan pencapaian kurikulum yang ketat.
- b) **Kesulitan dalam Penilaian:** Menilai hasil belajar siswa dalam PBL bisa menjadi tantangan, terutama dalam menilai keterampilan non-akademik dan proses berpikir yang tidak selalu terlihat dalam hasil akhir.
- c) **Ketidakmerataan Partisipasi:** Dalam kelompok, mungkin ada siswa yang lebih dominan, sementara yang lain kurang berpartisipasi, sehingga menyebabkan ketidakmerataan dalam pengalaman belajar.
- d) **Keterbatasan Pengetahuan Awal:** Siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan awal yang kurang mungkin mengalami kesulitan dalam memahami atau menyelesaikan masalah yang lebih kompleks.

3. Sintaks Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL)

Sintaks model PBL umumnya mencakup beberapa langkah utama yang membimbing peserta didik melalui proses pemecahan masalah. Berikut adalah sintaks umum untuk PBL:

Sintaks Model Pembelajaran Problem Based Learning	Uraian Kegiatan Pembelajaran
Orientasi terhadap Masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, pengajuan masalah, memotivasi siswa terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya. Masalah dapat ditemukan sendiri oleh peserta didik melalui bahan bacaan, internet, atau wawancara
Mengorganisasi Peserta didik untuk Belajar	Guru membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. Peserta didik dibagi menjadi kelompok kecil untuk bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Peserta didik bekerja dalam kelompok untuk mendiskusikan masalah tersebut. Peran guru memastikan setiap anggota memahami tugas masing-masing.
Membimbing Penyelidikan Individu dan Kelompok	Peserta didik mencari informasi dari berbagai sumber untuk menemukan solusi. Disini guru memantau keterlibatan peserta didik dalam pengumpulan data selama proses penyelidikan. Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapat penjelasan pemecahan masalah.
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, model dan membantu mereka untuk berbagai tugas dengan kelompoknya. Siswa menyusun hasil temuan mereka dan mempresentasikannya di depan kelas. Guru memantau diskusi dan membimbing pembuatan laporan sehingga karya setiap kelompok siap untuk dipresentasikan.
Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah	Peserta didik melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil yang telah dicapai serta merefleksikannya. Guru membimbing presentasi dan mendorong kelompok memberikan umpan balik kepada kelompok lain. Guru bersama peserta didik menyimpulkan materi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Dalam satu siklus, peneliti menyusun rancangan kegiatan hingga mencapai evaluasi. Jika hasil siklus pertama menunjukkan keberhasilan dan hambatan, peneliti akan merancang siklus kedua berdasarkan refleksi dari siklus pertama, dengan tujuan akhir meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas VII di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu, yang berjumlah 8 siswa pada Fase D. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu pada bulan September 2024. Teknik pengumpulan data menggunakan tes hasil belajar dan rubrik pengamatan afektif. Teknik analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memberikan gambaran yang jelas tentang peningkatan motivasi belajar dan keterlibatan siswa.

4. HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini disajikan hasil dari penelitian tindakan kelas yang mencakup kegiatan siklus pertama dan siklus kedua, serta perkembangan motivasi belajar peserta didik, sikap gotong royong dan bernalar kritis setelah penerapan model Problem Based Learning. Peneliti memaparkan proses penelitian tindakan kelas dan menganalisis hasil yang diperoleh untuk melihat perkembangan tersebut.

1. Siklus 1

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus I sebagai berikut:

a. Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus I dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Aku memiliki kemampuan dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal pilihan ganda dan uraian siklus I. Selain itu, juga dilakukan pengelompokkan peserta didik.

Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Sebaran kelompok

Nama Kelompok	Nama Siswa dalam kelompok
Kelompok 1	Lioner Tindaon
	Michael Sinaga
	Marisa Sinaga
	Valencia Sibarani
Kelompok 2	Romantius Simbolon
	Juli Rajagukguk
	Rivi Simbolon
	Zainal Simorangkir

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus I dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas VII dengan materi Aku Memiliki Kemampuan. Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang materi Aku Memiliki Kemampuan, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi kemampuan istimewa seorang anak. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus I, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua pertemuan dengan memahami materi Aku Memiliki Kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

c. Pengamatan

1. Pengamatan dimensi afektif siklus I

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat sikap Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta Kemandirian peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:



Diagram 1. Hasil Belajar Afektif

2. Hasil Belajar Kognitif Siklus I

Siklus I dilaksanakan pada tanggal 17 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Nainggolan. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal Essay untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil siswa adalah sebagai berikut:

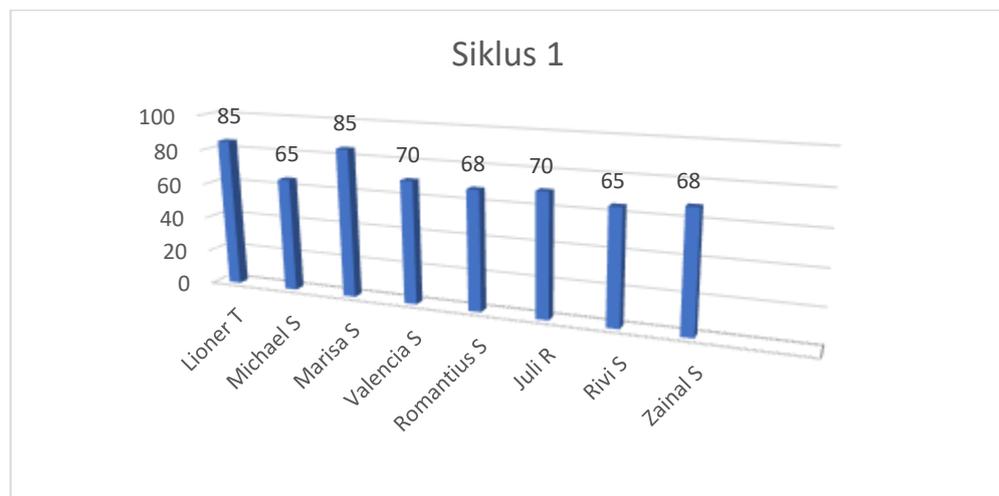


Diagram 2. Hasil Belajar Kognitif Siklus 1

5. REFLEKSI

1. Aktivitas pembelajaran elemen P3

Pada kegiatan pengamatan pada dimensi profil pelajar pancasila ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat yang mengamati dan memberikan skor sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Pada aktivitas pembelajaran, peserta didik sudah cukup mampu untuk membiasakan diri disiplin dan rapi meskipun dengan arahan dan diingatkan terus menerus. Peserta didik juga cukup cakap dalam mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya dan melakukan pertemanan dengan baik. Pengamat mencatat beberapa hal yang perlu ditingkatkan yaitu perlu adanya cara supaya peserta didik dapat mengingat pesan dari guru tentang kedisiplinan dan kerapian diri dan lebih banyak membaaur pada banyak teman yang lain.

2. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori layak (6 orang = 75%), kriteria cakap (2 orang = 25%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 30%, Cakap 50%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang

memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan. Dari hasil tersebut, guru akan melakukan perbaikan di siklus II sehingga target capaian dapat tercapai ataupun terlampaui dengan baik.

3. Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Nainggolan. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 orang yang terbagi atas 2 kelompok. Adapun kegiatan siklus II sebagai berikut:

a) Perencanaan

Tahap perencanaan pada siklus II dilakukan dengan berkoordinasi dengan teman sejawat yang akan membantu selama pengamatan. Koordinasi dilakukan untuk membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan modul ajar untuk tema Sepuluh Perintah Allah sebagai Pedoman Hidup dengan model pembelajaran *Problem based learning*, materi pelajaran, menyiapkan instrumen penelitian seperti lembar observasi, soal essay dan uraian siklus II. Selain itu, juga dilakukan pengelompokan peserta didik. Peserta didik dibagi menjadi 2 kelompok. Adapun pembagian kelompok tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Sebaran kelompok

Nama Kelompok	Nama Siswa dalam kelompok
Kelompok 1	Lioner Tindaon
	Michael Sinaga
	Marisa Sinaga
	Valencia Sibarani
Kelompok 2	Romantius Simbolon
	Juli Rajagukguk
	Rivi Simbolon
	Zainal Simorangkir

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas pada siklus II dimulai dari aktivitas mempersiapkan bahan ajar berupa modul ajar. Guru melakukan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar yang telah ditetapkan untuk disimulasikan di kelas VII dengan materi Aku Memiliki Kemampuan. Pembelajaran dimulai dengan doa, motivasi dan apersepsi. Dalam kegiatan ini guru menjelaskan pada peserta didik tentang Aku Memiliki Kemampuan, selain mendengarkan penjelasan guru, para peserta didik melihat video, mencermati video dan menjawab pertanyaan untuk mengarahkan pada materi Aku Memiliki Kemampuan. Pelaksanaan tindakan berdasarkan modul ajar

yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus II, pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 1 pertemuan dengan memahami materi Aku Memiliki Kemampuan dengan menggunakan model pembelajaran PBL.

c) Pengamatan/Observasi

1) Pengamatan dimensi afektif.

Pengamatan di siklus I ini untuk melihat sikap Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta Kemandirian peserta didik sebagai bagian dari profil pelajar Pancasila. Adapun hasil dari pengamatan yang diisi oleh teman sejawat adalah sebagai berikut:



Diagram 3. Hasil Belajar Afektif Siklus II

2) Data Hasil Belajar Kognitif Siklus II

Siklus II dilaksanakan pada tanggal 20 September 2024 pada jam pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu. Jumlah siswa yang terlibat dalam pembelajaran adalah 8 orang. Pada akhir siklus, guru melakukan tes dalam bentuk soal Essay untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang telah diajarkan. Adapun hasil siswa adalah sebagai berikut:

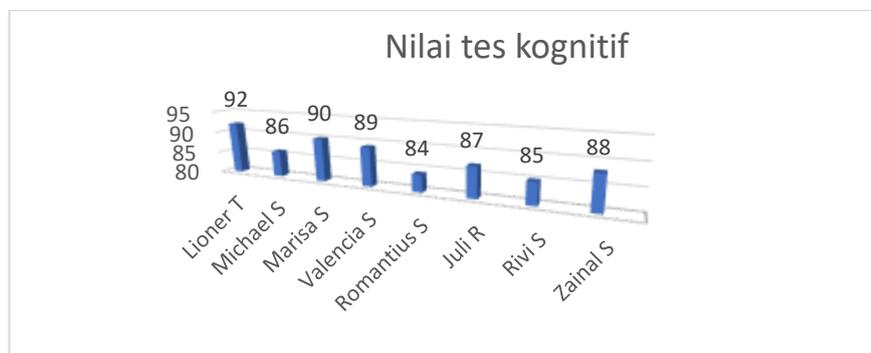


Diagram Hasil Belajar Kognitif Siklus II

d) Refleksi

1. Aktivitas pembelajaran elemen P3

Pada kegiatan pengamatan pada dimensi profil pelajar pancasila ini, peneliti dibantu oleh teman sejawat yang mengamati dan memberikan skor sesuai dengan arahan yang telah diberikan. Pada aktivitas pembelajaran, semua peserta didik peserta didik sudah mampu untuk membiasakan diri disiplin dan rapi meskipun dengan arahan dan diingatkan terus menerus. Peserta didik juga cakap dalam mengidentifikasi orang-orang di sekitarnya dan melakukan pertemanan dengan baik. Target capaian yang ditetapkan peneliti telah terlampaui yang artinya ada peningkatan hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II ini.

2. Hasil belajar kognitif

Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, 6 orang peserta didik masuk pada kategori mahir dan 2 orang masuk pada kategori cakap. Hal tersebut masih sudah melampaui target capaian yaitu Target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar kognitif peserta didik.

Peningkatan hasil belajar kognitif per siklus dalam penelitian tindakan kelas (PTK) biasanya menunjukkan pola yang progresif seiring berjalannya intervensi pembelajaran. Pada siklus pertama, peserta didik dan guru masih dalam tahap penyesuaian terhadap model pembelajaran PBL yang diterapkan. Pada siklus II, peningkatan hasil belajar kognitif cenderung lebih terlihat dan konsisten. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor: pertama, guru telah melakukan refleksi dan penyesuaian berdasarkan pengalaman di siklus sebelumnya, sehingga intervensi pembelajaran menjadi lebih efektif. Kedua, siswa mulai terbiasa dan lebih responsif terhadap metode pembelajaran yang diterapkan. Ketiga, efek kumulatif dari pembelajaran yang berkesinambungan mulai terlihat, di mana pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh pada siklus sebelumnya menjadi landasan untuk pemahaman yang lebih mendalam pada siklus berikutnya sehingga peningkatan hasil belajar kognitif mencapai titik optimal yang menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran secara keseluruhan.

Peningkatan Hasil Belajar Aspek Afektif

Penelitian ini menggunakan Elemen Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, serta kemandirian dengan sub elemennya adalah akhlak kepada manusia dan menggali kualitas dan minat diri serta tantangan yang dihadapi. Dari hasil

siklus I dan siklus II, terlihat peningkatan pada yang dilakukan oleh peserta didik dalam cakupan model pembelajaran PBL. Adapun peningkatan yang tersebut dinilai dengan menggunakan indikator yang ditetapkan oleh Kemdikbud (2021) dan dinilai oleh teman sejawat. Adapun peningkatan tersebut tergambar pada grafik berikut:

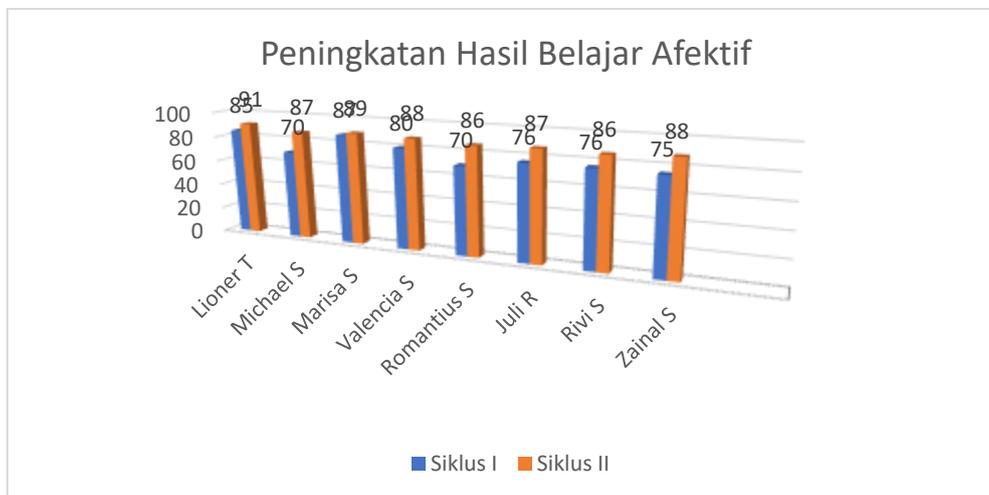


Diagram 5. Peningkatan Hasil belajar Afektif

1. Peningkatan Hasil Belajar Aspek Kognitif

Peningkatan hasil belajar kognitif materi Aku Memiliki Kemampuan dengan menggunakan Model Problem Based Learning. Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, belum ada yang masuk pada kategori mahir. Siswa banyak masuk pada kategori layak (6 orang = 75%), kriteria cakap (2 orang = 25%). Hal tersebut masih belum sesuai dengan harapan dari guru yaitu Target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 5%. Kendala yang dialami guru adalah mempersiapkan soal HOTS. Guru kurang memiliki pengalaman untuk membuat soal HOTS. Siswa juga terbiasa dengan soal-soal yang mudah sehingga proses berpikir tingkat tinggi masih harus ditingkatkan. Pelaksanaan siklus II, Dari hasil tes belajar kognitif tentang materi yang telah dipelajari, 6 orang peserta didik masuk pada kategori mahir dan 2 orang masuk pada kategori cakap. Hal tersebut sudah melampaui target capaian yaitu target pencapaian Mahir 40%, Cakap 35%, Layak 20%, Baru Berkembang 0%. Dari hasil tersebut, terdapat peningkatan yang baik pada hasil belajar kognitif peserta didik. Apabila dimasukkan dalam tabel dan diagram adalah sebagai berikut:

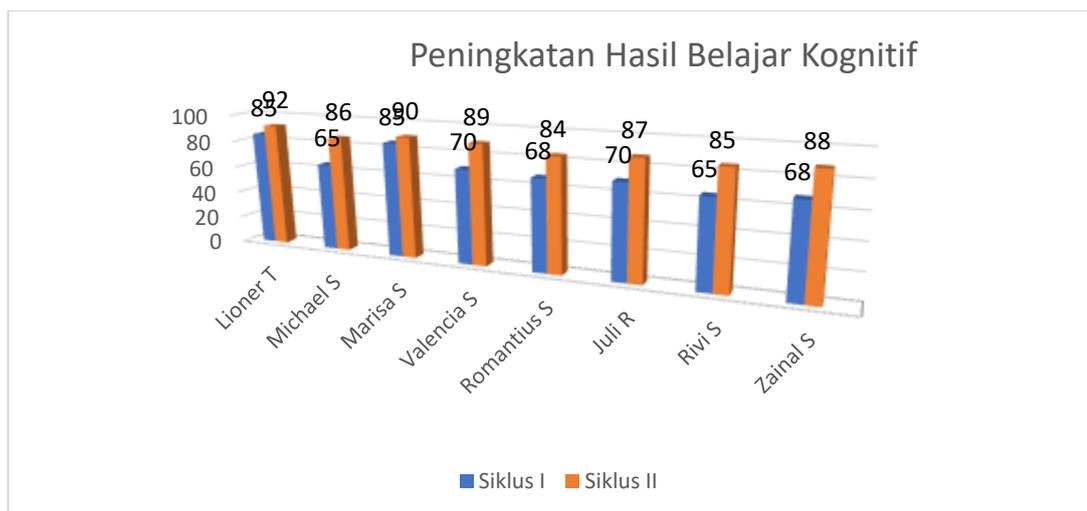


Diagram 6. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif

Tabel 8. Peningkatan Hasil Belajar Kognitif ditinjau dari Target Capaian

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	25%	75%	0%
2	Siklus II	75%	25%	0%	0%
Target Capaian		40%	35%	0%	0%

6. PEMBAHASAN

Hasil penelitian akan dibahas berdasarkan hasil pengamatan dari hasil belajar siswa maupun kepribadian P3 (Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kemandirian) pada Siklus I dan II.

a. Dampak PBL terhadap peningkatan motivasi belajar siswa:

1. Penerapan teknik PBL pada materi Aku Memiliki Kemampuan memiliki peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan. Model Pembelajaran berbasis masalah sangat membantu menjadikan pembelajaran lebih relevan dan interaktif, serta dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil peningkatan dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	25%	75%	0%
2	Siklus II	75%	25%	0%	0%
Target Capaian		40%	35%	0%	0%
Peningkatan hasil belajar kognitif		35%	10%		

b. Perkembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila:

Pengamatan terhadap perkembangan karakter siswa dalam Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Kemandirian menunjukkan adanya peningkatan secara keseluruhan dalam Sikap kemandirian dan Berpikir Kritis dari Siklus I ke Siklus II. Walaupun pada kategori ``berkembang sesuai harapan" dan ``berkembang", namun bertambahnya jumlah siswa dengan sikap ``sangat berkembang" menunjukkan adanya permasalahan dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini juga menunjukkan bahwa keefektifan penggunaan model PBL semakin meningkat dan kemampuan siswa berkolaborasi dan bernalar kritis. PBL menunjukkan potensi peningkatan motivasi dan sikap gotong royong dan berpikir kritis dalam PAKAT dan pembelajaran karakter di kelas VII melalui pendekatan yang lebih reflektif dan dialogis.

7. KESIMPULAN

1. Kesimpulan

Penggunaan model *Problem Based Learning* sesuai sintak yang antara lain: orientasi peserta didik pada masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual ataupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, membantu peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa pada materi melestarikan lingkungan alam di Kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu. Meningkatkan Hasil Belajar siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu dengan bantuan *Problem Based Learning* pada materi Aku Memiliki Kemampuan menghasilkan nilai rata-rata kelas dari penelitian siklus 1 ke siklus 2 meningkat sebesar 75% yaitu dari 0% ketegori mahir menjadi 75% kategori mahir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VII pada materi Aku Memiliki Kemampuan di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu. Hasil belajar siswa mengalami peningkatan dilihat dari hasil tes yang diberikan oleh guru untuk dikerjakan baik secara individu maupun secara kelompok. Dengan demikian pemilihan model pembelajaran dengan *Problem Based Learning* sudah sangat tepat. Maka sejalan dengan rumusan masalah, tujuan Penelitian Tindakan Kelas sudah tercapai yakni:

1. Menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Agama Katolik materi “Aku Memiliki Kemampuan” Kelas VII SMP Negeri 1 Kualuh Hulu Tahun Pelajaran 2024/2025.
2. Peserta didik sangat menyukai model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Agama Katolik materi “Aku Memiliki Kemampuan”

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, apabila model Pembelajaran *Problem Based Learning* dilakukan pada setiap materi pembelajaran PAK, siswa akan merasa bosan sehingga akan mengalami kendala dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Maka saran yang dianjurkan antara lain: Guru dapat menggunakan *Problem Based Learning* dengan model pembelajaran yang beragam dan inovatif sehingga siswa selalu merasa senang dan dapat meningkatkan hasil belajar mereka pada setiap materi dalam Pendidikan Agama Katolik. Guru dapat menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan siswa dalam mengasah keterampilan berpikir mereka. Dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* siswa mendapatkan banyak manfaat diantaranya: dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, meningkatkan wawasan dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan permasalahan kontekstual yang nyata terjadi di tengah masyarakat. Bagi Peneliti selanjutnya hasil penelitian tindakan kelas ini dapat dijadikan referensi khususnya dengan menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Serta dapat dijadikan perbandingan dan landasan pengembangan penelitian lebih lanjut dalam pengembangan model *Problem Based Learning*.

Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan 2 hal sebagai berikut:

Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar kognitif peserta didik di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu pada materi Aku Memiliki Kemampuan. Hasil peningkatan dapat dilihat dari tabel berikut:

No	Siklus	Mahir	Cakap	Layak	Baru Berkembang
1	Siklus I	0%	25%	75%	0%
2	Siklus II	75%	25%	0%	0%
Target Capaian		40%	35%	0%	0%
Peningkatan hasil belajar kognitif		35%	10%		

Dari hasil penelitian tindakan kelas, model pembelajaran PBL terbukti dapat meningkatkan hasil belajar afektif peserta didik di SMP Negeri 1 Kualuh Hulu pada materi Aku Memiliki Kemampuan. Hasil peningkatan dapat dilihat dari jumlah peserta didik di siklus I yang 75% masuk pada kriteria Cakap dan pada siklus II terdapat perubahan yang signifikan yaitu 75% masuk pada kriteria mahir.

Peningkatan hasil belajar dengan model pembelajaran PBL membantu peserta didik lebih mudah menerima bahan ajar. Saran bagi peserta didik mereka bisa mengembangkan model pembelajaran ini jika gurunya tidak memakai metode yang sama.

8. REFERENSI

- Ariyani, B., & Kristin, F. (2021). Model pembelajaran Problem-Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 5(2), 3535-361. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIPP/article/view/36230/19210>
- Herlina, R. (2022). Penerapan Problem-Based Learning pada pendidikan agama dalam meningkatkan pemahaman nilai-nilai religius dan keterampilan berpikir kritis. *Jurnal Pendidikan Agama*, 18(1), 75-82.
- Hidayati, S. (2020). Penerapan Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran sains. *Jurnal Pendidikan Sains*, 12(2), 102-110.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Panduan kurikulum merdeka.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2021). Profil pelajar Pancasila: Panduan implementasi dan pengembangan.
- Masrinah, E., Noni, E., et al. (2019). Problem-Based Learning (PBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis. <https://prosiding.unma.ac.id/index.php/semnasfkip/article/download/129/126/>
- Nasution, A. F., et al. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Journal of Education*, 2, 2964-2345. <https://competitive.pdfaii.org/index.php/i/article/view/37>
- Sari, A. (2021). Implementasi pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran matematika di sekolah menengah pertama. *Jurnal Matematika dan Pembelajaran*, 15(1), 45-53.
- Sembiring, E. R. S. (2023). Penerapan model Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik untuk memahami materi bunuh diri dan euthanasia di kelas XI MIPA 2 SMA Cahaya Medan tahun pelajaran 2021/2022. *Journal Pendidikan*, 2, 1287-1301. <https://jurnal.yayasanserialamal.id/index.php/QVJ/article/view/30/37>
- Setyaningsih, R., et al. (2023). Pendidikan agama Katolik: Bertumbuh dalam Yesus. Yogyakarta: Kanisius.
- Zuchdi, D., et al. (2017). Pendidikan karakter: Teori dan aplikasi di sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(2), 108-117.